

Pemberian Inferior dan Pemberian Superior

[admin May 1, 2015 01 - Dāna](#)

Pemberian yang Inferior (kurang bermutu)

Apakah faktor-faktor dari pemberian yang inferior (*omaka*) ? Ada 4 faktor yaitu :

1. Pemberi *dāna* mendapatkan kebutuhan tersebut dengan penghidupan yang salah.
2. Pemberi *dāna* memiliki moralitas yang rendah atau tidak memiliki moralitas sama sekali. Dia hanya menjaga beberapa *sīla*, atau sama sekali tidak menjaga *sīla*.
3. Kesadaran *kamma* si pemberi *dāna* pada saat sebelum atau sesudah pemberian tersebut bersekutu dengan pikiran yang tidak baik. Sebagai contoh : sebelum memberi, dia mungkin marah atau tidak sabar, dia tidak puas dengan *dāna* kebutuhan yang akan dia berikan, atau dia memberi dengan sikap yang acuh atau kurang perhatian. Sesudah memberi, dia menyesali perbuatannya, dia memiliki keyakinan yang rendah terhadap hukum *kamma*, atau dia memberi dengan harapan mendapatkan perolehan duniawi, atau mendapatkan kesenangan indriawi di kehidupan mendatang mungkin sebagai manusia yang kaya raya atau deva.
4. Penerima *dāna* memiliki moralitas yang rendah atau tidak memiliki moralitas sama sekali. Dia hanya menjaga beberapa *sīla*, atau sama sekali tidak menjaga *sīla*.

Ketika pemberian seseorang dicemari oleh milyaran kesadaran tidak baik yang tidak terhitung banyaknya, yang berakar pada keserakahan (*lobha*), kebencian (*dosa*), dan kebodohan batin/delusi (*moha*), maka pemberian tersebut adalah pemberian yang inferior (kurang bermutu). Jika dalam kasus seperti ini, seseorang yang tidak mengerti hukum *kamma*, maka batin orang tersebut tidak bersekutu dengan ketidak-bodohan batin (*amoha*), yang membuat pemberiannya tersebut menjadi pemberian yang inferior, berakar dua (*dvi-hetuka*) : yang berarti kesadaran yang dihasilkan akan menjadi tanpa akar (*ahetuka*).

Jika seseorang mengerti hukum *kamma*, dan batin orang tersebut bersekutu dengan ketidak-bodohan batin (*amoha*), namun dikarenakan pencemaran dari kesadaran tidak baik yang tidak terhitung membuat pemberiannya menjadi inferior, berakar tiga (*ti-hetuka*) : yang berarti kesadaran yang dihasilkan hanya berakar dua (*dvi-hetuka*).

Di dalam teks Pali, ada sebuah contoh mengenai seorang laki-laki yang membuat pemberian yang inferior. Dalam salah satu kehidupan-Nya yang lampau, ketika masih sebagai seorang Bodhisatta, Sang Buddha adalah seorang pertapa (*tāpasa*) bernama Kaṇhadīpayana. Suatu hari, ada seorang ayah dan ibu membawa putranya yang masih muda ke tempatnya, karena putranya tersebut telah digigit oleh seekor ular. Dan demi untuk menetralkan racunnya, mereka semua memutuskan untuk membuat sebuah pernyataan kebenaran (*Sacca-kiriya*). Setelah Bodhisatta membuat pernyataan, sang ayah juga membuat pernyataannya. Sang ayah menyatakan bahwa dia melakukan pemberian tanpa sukacita, dengan segan, dan tidak memiliki keyakinan terhadap hasil dari pemberian, dia memberi tanpa keyakinan. Itu berarti semua pemberiannya adalah bersifat inferior.

Pemberian yang Superior (unggul)

Faktor-faktor dari pemberian yang superior (*ukkaṭṭha*) adalah kebalikannya :

1. Pemberi *dāna* mendapatkan kebutuhan tersebut dengan penghidupan yang benar.
2. Pemberi *dāna* memiliki moralitas yang baik, menjaga *sīla* dengan baik.
3. Kesadaran si pemberi *dāna* pada saat sebelum atau sesudah pemberian tersebut bersekutu dengan pikiran yang baik. Sebagai contoh : sebelum memberi, dia memiliki kegembiraan batin (*pīti*) karena sudah berusaha untuk mendapatkan kebutuhan yang baik, dia memberi dengan sikap yang penuh hormat, konsentrasi dan penuh kegembiraan. Sesudah memberi, dia bersukacita karena sudah melakukan pemberian tersebut, dia memiliki keyakinan yang mendalam terhadap hukum *kamma*, dia melakukan pemberian tersebut dengan harapan tercapainya *Nibbāna*.

4. Penerima *dāna* memiliki moralitas yang baik, dia menjaga *sīla* dengan baik.
Penerima *dāna* yang paling unggul tentunya adalah Sang Buddha, seorang Arahāt, yang telah mencapai kesucian, atau orang yang sedang berlatih untuk pencapaian ke-Arahāt-an. Namun penerima *dāna* yang jauh lebih superior lagi adalah seorang Bhikkhu atau beberapa Bhikkhu atau samanera yang dilihat sebagai perwakilan dari Saṅgha.

Ini adalah contoh dari pemberian seseorang yang diselingi oleh milyaran kesadaran bajik yang tidak terhitung banyaknya yang bersekutu dengan ketidak-serakahān (*alobha*), tidak benci (*adosa*), dan kegembiraan batin (*pīti*). Jika seseorang tidak mengerti hukum *kamma*, maka batin orang tersebut tidak bersekutu dengan ketidak-bodohan batin (*amoha*), yang membuat pemberiannya menjadi superior, berakar dua (*dvi-hetuka*) : yang berarti kesadaran yang dihasilkan adalah berakar dua.

Jika seseorang mengerti hukum *kamma*, dan batin orang tersebut bersekutu dengan ketidak-bodohan batin (*amoha*), yang membuat pemberiannya menjadi superior, berakar tiga (*ti-hetuka*) : yang berarti kesadaran yang dihasilkan adalah berakar tiga.

Sumber :

- E-Book “*The Workings of Kamma*“, second revised edition, by Pa-Auk Tawya Sayadaw